

MENGENAL CUPANG (*Betta spp.*) IKAN HIAS YANG GEMAR BERTARUNG

(*Know to cupang Betta spp. ornamental fish that like fight*)

Gema Wahyudewantoro

Puslit Biologi-LIPI, Jl Raya Jakarta Bogor Km 46, Bogor 16911

Email: gema_wahyudewantoro@yahoo.com

Warta Iktiologi

Diterbitkan

Masyarakat Iktiologi Indonesia

ISSN: 2579-8626

Pendahuluan

Ikan hias merupakan jenis ikan yang hidup di air tawar maupun laut yang mempunyai bentuk atau warna tubuh menarik dan indah. Salah satu jenis ikan hias dengan keunikan tersendiri dibandingkan ikan hias lainnya adalah ikan cupang (*Betta spp.*). Keunikan yang dimaksud adalah kegemarannya bertarung dengan sesama jenisnya, namun tidak menutup kemungkinan dengan jenis lain namun masih dalam satu suku. Daya agresifitasnya sangat tinggi sehingga sangat tidak dianjurkan untuk menempatkan atau memelihara ikan ini dalam satu wadah (Gumilang *et al.*, 2016). Hal ini dimaksudkan untuk menghindari perkelahian antar sesama individu.

Di khalayak umum, ikan cupang memiliki beberapa nama/istilah diantaranya ikan laga dan ikan adu, sedangkan di mancanegara ikan ini dikenal dengan nama *fighting fish* atau disebut ikan petarung. Istilah tersebut berarti sifat petarung dari cupang telah diakui secara luas, dan di kalangan para penggemar atau hobiis ikan hias, cupang telah mempunyai kalangan hobiis tersendiri. Adapun para hobiis cupang umumnya terbagi atas dua kelompok, dimana untuk kelompok usia muda dan

remaja lebih menyukai gaya bertarungnya, namun untuk kelompok orang-orang lebih tertarik dengan keindahan warna tubuhnya (Untung & Perkasa, 2000).

Ikan cupang mempunyai berbagai corak dan pola warna yang unik, salah satu yang menjadi ciri khas keindahan cupang adalah saat memamerkan ekornya (Agus *et al.*, 2012). Bentuk ekor cupang sangat beragam, dimana ada yang menyerupai setengah bulan sabit (*halfmoon*), adapula yang membulat (*rounded tail*), mahkota (*crown tail*), dan slayer (Yustina *et al.*, 2003; Rachmawati *et al.*, 2016). Oleh karena keindahannya, harga ikan cupang sangat fantastis yaitu bisa mencapai ratusan bahkan jutaan rupiah yang tergantung dengan kualitas dari ikan tersebut. Di Jakarta Barat, cupang yang telah memenangkan kontes keindahan laku terjual dengan harga Rp. 7,5 juta, bahkan di Palembang keunikan warna cupang telah membuat pembeli dari mancanegara (Thailand) berani membeli dengan harga Rp. 35 juta (Anonim, 2017; Wijaya, 2017).

Sebagai ikan aduan, harga cupang tidaklah murah, namun tentu saja tidak semahal ikan cupang hias. Kualitas dan lamanya jam terbang dalam hal bertarung menjadi harga tersendiri yang ditawarkan. Di sekitar Jabodetabek, harga cupang aduan berkisar Rp. 25 ribu sampai Rp. 50 ribu. Sedangkan untuk aduan impor dari Singapura harganya dapat mencapai Rp. 250 sampai 300 ribu (Untung & Perkasa, 2000).

Keistimewaan cupang sebagai ikan hias dan aduan yang sedikit telah diulas tidaklah lengkap apabila belum diungkap tentang beberapa aspek biologi. Oleh sebab itu tulisan ini dibuat dengan harapan dapat menambah informasi tentang aspek biologi ikan cupang.

Klasifikasi

Menurut Kottelat (2013), ikan cupang yang dikenal masyarakat umum dimasukkan ke dalam klasifikasi sebagai berikut:

Kelas	: Pisces
Anak Kelas	: Teleostei
Bangsa	: Perciformes
Anak bangsa	: Anabantoidei
Suku	: Osphronemidae
Marga	: <i>Betta</i>
Jenis	: <i>Betta</i> spp.

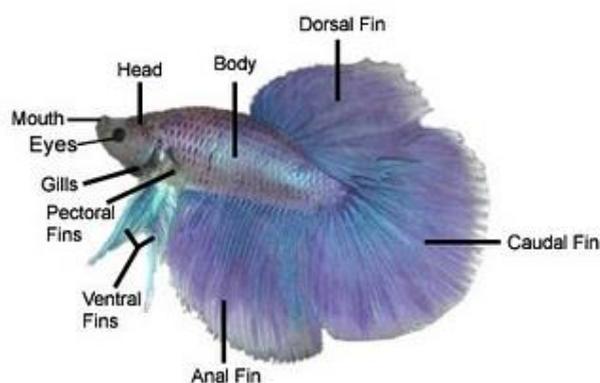
Jenis cupang atau *Betta* spp. di dunia tercatat sebanyak 79 jenis, dan 51 jenis berada di Indonesia (Fishbase, 2017; Kottelat, 2013). Sekilas, apabila ditelusuri sebutan nama untuk cupang sebenarnya kurang tepat, dikarenakan pada awalnya cupang adalah sebutan untuk ikan dari marga *Trichopsis* yang mempunyai sifat bertolak belakang dengan cupang dari marga *Betta* (Lingga & Susanto, 2003). Warna cupang *Trichopsis* juga sangat jauh berbeda dari pesaingnya, sehingga diduga hal inilah yang membuat keberadaannya sudah sukar ditemukan di pasaran.

Cupang yang saat ini dikenal di masyarakat dan para hobiis merupakan ikan pendatang dari luar atau lebih dikenal dengan ikan introduksi asing. Jenis cupang hias adalah *Betta splendens*, sedangkan untuk aduan lebih sering dipergunakan jenis *Betta smaragdina*, keduanya berasal dari Thailand. Pada awalnya cupang diintroduksi ke negara Malaysia dan Indonesia, adapun di Indonesia cupang

didatangkan oleh para importir sekitar tahun 80 dan 90 an untuk memperkaya ragam jenis ikan hias (Untung & Perkasa, 2000; Jutegate *et al.*, 2001).

Morfologi

Secara umum cupang memiliki postur tubuh memanjang, dan apabila dilihat dari anterior atau posterior bentuk tubuhnya pipih ke samping atau *compressed* (Gambar 1). Kepala relatif besar, mulut kecil dilengkapi dengan bibir agak tebal dan rahang yang kuat. Sirip perut ramping memanjang, dan mempunyai warna putih di ujungnya. Sirip punggung terletak lebih dekat ke arah ekor, bentuknya relatif lebar dan terentang sampai ke belakang dengan jari-jari keras dan lunak. Sirip ekor umumnya berbentuk membulat (*rounded*). Sirip punggung dan sirip ekor apabila mengembang akan membulat menyerupai kipas dan berwarna indah. Sisik tubuhnya ada yang kasar dan halus, serta warnanya sangat beragam. Sisik termasuk ke dalam tipe *stenoid* (Axelrod, 1995; Yustina *et al.*, 2003).



Gambar 1. *Betta* sp. (Rachel, 2009)

Selanjutnya untuk membedakan cupang jantan dan betina dapat dilihat dari ukuran tubuh, warna dan sirip. Umumnya ikan jantan mempunyai sirip punggung dan sirip ekor dengan ukuran lebih panjang dibandingkan betina, ukuran tubuh jantan

lebih kecil namun lebih memanjang dibandingkan betinanya. Dalam hal warna, jantan lebih menarik dan indah. Pada ikan betina umumnya perut lebih gemuk, dan seringkali telah dapat terlihat bayangan telur-telur. Warna pada jenis ikan ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenis kelamin, kematangan gonad, genetik dan faktor geografi (Kottelat *et al.*, 1993).

Warna tubuh cupang sangat beragam, mulai dari warna gelap, terang, dengan corak yang menarik. Kepintaran para pembudidaya ikan dalam hal mengkawinsilangkan cupang, telah membuat ikan hias ini semakin populer dan tentu saja digemari para hobiis. Begitupun untuk aduan, dimana ketangkasan, kemampuan, dan daya tahan dalam hal bertarung membuat para hobiis tidak bosan untuk mengkolleksinya cupang aduan.

Habitat

Ikan cupang merupakan penghuni perairan tawar seperti danau, sungai dengan arus lambat, rawa dan selokan. Namun sekarang cupang sudah dikembangkan, baik sebagai ikan hias ataupun aduan di tempat-tempat budidaya. Kemampuan adaptasi cupang sangat tinggi, diantaranya mampu menyesuaikan diri pada tempat-tempat yang sempit dan tidak memungkinkan jenis ikan lain untuk berkembang biak (Susanto, 1992). Axelrod & Schultz (1990) berpendapat bahwa cupang sangat menyukai tempat-tempat yang banyak ditumbuhi tumbuhan air, hal ini berguna untuk melindungi dirinya dari burung - burung pemangsa ikan.

Di habitat aslinya, seringkali terlihat cupang menyembulkan ujung moncongnya muncul di permukaan, hal ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan oksigen dari udara bebas, yang kemudian oksigen tersebut akan disimpan di dalam labirin. Labirin adalah suatu organ atau alat

pernafasan tambahan yang berfungsi untuk menyimpan udara yang diambil dari permukaan air. Letak labirin di daerah kepala tepatnya di bagian insang. Adanya labirin menyebabkan ikan cupang dapat hidup di perairan yang kurang kadar oksigennya dalam air (Moyle & Chech, 2004).

Makanan Ikan

Ikan akan bertambah besar apabila jumlah makanan atau pakan yang dimakan dan yang dimanfaatkan oleh tubuhnya lebih besar daripada yang diperlukan untuk mempertahankan hidupnya (Rousenfell & Everhart, 1953). Pakan yang baik adalah pakan yang jumlahnya cukup, kandungan nutrisinya lengkap, mudah dicerna, disukai oleh ikan, tepat waktu dan berkesinambungan (Mujiman, 2001). Yusuf *et al.*, (2015) menyatakan bahwa pakan alami merupakan makanan yang cocok untuk pertumbuhan benih ikan cupang karena kandungan nutrisi yang dimiliki seimbang, sesuai dengan bukaan mulut benih dan sistem pencernaannya.

Cupang termasuk ikan bersifat karnivora yang memakan hampir semua binatang kecil yang hidup di air (Sanford, 1995). Sedangkan di tempat-tempat budidaya, beberapa pakan alami yang umumnya diberikan yaitu daphnia, moina dan cacing Tubifek. Ikan cupang juga diketahui merupakan salah satu ikan predator jentik nyamuk, dan pengontrol populasinya, bahkan sebanyak 319 pupa *Anopheles stephensi* pada wadah yang berisi 2 Liter air dapat dihabiskan dalam waktu satu hari (Gosh *et al.*, 2004; Lima *et al.*, 2010).

Untuk pakan buatan, cupang dapat menerima *tubifek form*, pelet kering dan udang beku, bahkan rempahan biskuit juga masih bisa diterimanya (Untung & Perkasa, 2000). Namun dengan catatan harus habis agar sisa pakan tidak mengotori tempat pemeliharaan.

Reproduksi

Reproduksi ikan lebih dikenal dengan istilah pemijahan, dimana terjadi suatu peristiwa pertemuan antara ikan jantan dan ikan betina yang bertujuan untuk pembuahan telur oleh spermatozoa. Ikan jantan umumnya akan mengeluarkan spermatozoa ke dalam air di sekitar sel-sel telur yang dikeluarkan oleh ikan betina (Dewantoro, 2001; Doutrelant *et al.*, 2001). Proses keluarnya spermatozoa terjadi relatif bersamaan ketika sel telur dilepaskan oleh betina.

Dalam hal pemijahan cupang tidak memerlukan tempat yang luas, cukup disediakan akuarium kecil, atau ember plastik, baskom, dapat juga dipergunakan toples dengan kondisi yang relatif bersih (Lingga & Susanto, 2003). Tidak lupa diberikan tanaman air seperti eceng gondok (*Eichornia crassipes*) yang berfungsi sebagai substrat untuk sarang busa (*bubble nester*). Sarang busa inilah yang nantinya sebagai media peletakkan telur-telurnya. Cupang memijah pada malam hari, dengan kondisi lingkungan antara lain suhu 26,5° - 31,0°C, pH 6,0-8,0, dan DO 6,6-7,3 ppm (Dewantoro, 2001; Doutrelant *et al.*, 2001; Lingga & Susanto, 2003).

Sebelum memijah, induk jantan dan betina akan melakukan ritual saling berkejar-kejaran, dan setelah berhasil didekati jantan akan memperlihatkan sirip-siripnya ke betina, kemudian dengan segera melipatkan dirinya ke seluruh tubuh ikan betina. Pada saat itulah hampir secara bersamaan betina melepas telur dan jantan mengeluarkan sperma (Axelrod, 1995). Kemudian telur-telur ikan yang telah dibuahi akan melayang turun dan dengan cepat akan disambar oleh jantan, dikarenakan apabila telur terlambat dan sampai jatuh ke dasar dapat menyebabkan telur gagal menetas. Jumlah telur yang dihasilkan oleh cupang

700 sampai 900 butir (Dewantoro, 2001; Yustina *et al.*, 2003). Selanjutnya telur-telur tersebut akan menetas menjadi larva ikan dalam jangka waktu 3 sampai 4 hari.

Daftar Pustaka

- Agus, M., Y. Yusuf & B. Nafi. 2010. Pengaruh Perbedaan Jenis Pakan Alami Daphnia, Jentik Nyamuk Dan Cacing Sutera Terhadap Pertumbuhan Ikan Cupang Hias (*Betta splendens*). *PENA Akuatika*, Volume 2 (1) :21-29.
- Anonim. 2017. Cupang: Ikan Rawa yang Dibanderol Rp 7,5 Juta per Ekor. <https://kumparan.com/wiji-nurhayat/cupang-ikan-rawa-yang-dibanderol-rp-7-5-juta-per-ekor>. [Diakses tanggal 10 April 2017].
- Axelrod, H.R. 1995. *Encyclopedia of Tropical Fishes: With Special Emphasis on Techniques of Breeding*. T.F.H. Publications, Inc. University of California. 631 h.
- Axelrod, H.R & L.P. Schultz. 1990. *Handbook of Tropical Aquarium Fishes*. T.F.H Publication, Inc. New York. Canada. 532 h.
- Dewantoro, G.W. 2001. Fekunditas dan Produksi Larva pada Ikan Cupang (*Betta Splendens* Regan) yang Berbeda Umur dan Pakan Alaminya. *Jurnal Iktiologi Indonesia*, Vol. I (2): 49-52.
- Doutrelant, C., P.K. McGregor & R.F. Oliveira. 2001. The effect of an audience on intrasexual communication in male Siamese fighting fish, *Betta splendens*. *Behaviour Ecology* Vol 12 (3): 283-286.
- Fishbase. 2017. *Betta splendens*. www. Fishbase.org. [Diakses tanggal 14 April 2017].
- Gosh, A., I. Bhattacharjee & M. Ganguly. 2004. Efficacy Of Some Common Aquarium Fishes as Biocontrol Agent of Readult Mosquitoes. *Journal Penelitian Kesehatan* 32: 144-149.
- Gumilang, B.I., I.K. Artawan & N.L.P. Widayanti. 2016. Variasi Intensitas Cahaya Mengakibatkan Perbedaan Kecepatan Regenerasi Sirip Kaudal Ikan Cupang (*Betta splendens*) Dipelihara Di Rumah Kos. *Jurnal*

- Jurusan Pendidikan Biologi*,
Volume 4 (2): 15-21.
- Hervey, G.f. & J. Hems. 1984. *A Guide to Freshwater Aquarium Fishes*. The Hamlyn Publishing Group Limited. London. New York. Sydney. Toronto.
- Jutegate, T., T. Lamkom, K. Satapornwanit., W. Naiwinit & C. Petchuay. 2001. Species Diversity and Itchyomass in Pak Mun Reservoir, Five Years after Impoundment. *Asian Fisheries Science* 14: 417-424.
- Kottelat, M., A.J. Whitten, S.N. Kartikasari & S. Wirjoatmodjo, 1993. *Freshwater fishes of Western Indonesia and Sulawesi*. Periplus Editions, Hong Kong.
- Kottelat, M. 2013. The Fishes Of The Inland Waters of Southeast Asia: A Catalogue And Core Bibliography of The Fishes Known To Occur In Freshwaters, Mangroves And Estuaries. *The Raffles Bulletin Of Zoology* (27): 1-663.
- Lagler, K.F., J.E. Bardach, R.R. Miller & D.R.M. Passino. 1977. *Ichthyology, 2nd Edition. The Study of Fishes*. Jon Willey and Sons. New York. h. 286.
- Lima, J.W.O., L.P.G Cavalcanti, R.J.S. Pontes & J. Heukelbach. 2010. Survival of *Betta splendens* Fish (Regan, 1910) in Domestic Water Containers And Its Effectiveness In Controlling *Aedes Aegypti* Larvae (Linnaeus, 1762) In Northeast Brazil. *Tropical Medicine and International Health*. Volume 15 (12): 1525-1532.
- Lingga, P. dan Susanto, H. 2003. *Ikan Hias Air Tawar*. Penebar Swadaya. Jakarta. h. 45.
- Moyle, P.B. dan J.J. Chech. 2005. *Fishes : An Introduction to Ichthyology, 5th Edition*. Prentice Hall. Inc. New Jersey. h. 114.
- Mujiman, A. 2001. *Makanan Ikan*. Penebar Swadaya. Jakarta. h. 190.
- National Research Council. 1977. *Nutrient Requirement of Warm Water Fishes*. National Academy of Sciences. Washington D.C. h. 78.
- Rachmawati, D., F. Basuki & T. Yuniarti. 2016. Pengaruh Pemberian Tepung Testis Sapi Dengan Dosis Yang Berbeda Terhadap Keberhasilan Jantanisasi Pada Ikan Cupang (*Betta Sp.*). *Journal of Aquaculture Management and Technology*, Volume 5 (1): 130-136.
- Rousenfell, G.A. & W.H Everhart. 1953. *Fishery Science. Its Methods and Applications*. John Willey and Sons. Inc. New York. h. 415.
- Rachel. 2009. Biology fighting fish. <http://infoikancupang.blogspot.com/2009/11/biolagi-dalam-ikan-cupang.html>. [Diakses tanggal 14 April 2017].
- Sanford, G. 1995. *An Illustrated Encyclopedia of Aquarium Fish*. Apple Press. London. h. 68.
- Susanto, H. 1992. *Memelihara Cupang*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta. h. 23.
- Wijaya, A. 2017. Wow, Ikan Cupang Palembang Laku Rp 35 Juta, Pembelinya Orang Thailand. <http://www.tribunnews.com/regional/2017/02/21/wow-ikan-cupang-palembang-laku-rp-35-juta-pembelinya-orang-thailand>. [Diakses tanggal 10 April 2017].
- Yustina, Arnentis & Darmawati. 2003. Daya Tetas dan Laju Pertumbuhan Larva Ikan Hias *Betta splendens* di Habitat Buatan. *Jurnal Natur Indonesia* 5 (2): 129-132.
- Yusuf, A., Y. Koniyo & A. Muharram. 2015. Pengaruh Perbedaan Tingkat Pemberian Pakan Jentik Nyamuk terhadap Pertumbuhan Benih Ikan Cupang. *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*, Volume 3 (3): 106 - 110.